

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DI MIT NURUL
ISLAM RINGINWOK NGALIYAN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

NILA ZULFIATUSH SHOBAH

NIM: 1503016164

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nila Zulfiatush Shobah

NIM : 1503016164

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

“PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DI MIT NURUL ISLAM RINGINWOK NGALIYAN SEMARANG”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sumbernya.

Semarang, 6 Juni 2020



Nila Zulfiatush Shobah
NIM: 1503016164



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan
Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Penanaman Nilai-Nilai Religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang**
Penulis : Nila Zulfiatush Shobah
NIM : 1503016164
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu pendidikan Islam.

Semarang, 1 Juli 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. H. Karnadi, M. Pd.
NIP. 196803171994031003

Sekretaris/Penguji II,

Ahmad Muthohar, M. Ag.
NIP. 196911071996031001

Penguji III,

Dr. Musthofa, M. Ag.
NIP. 197104031996031003



Penguji IV,

Dr. H. Ikhrom, M. Ag.
NIP. 196503291994031002

Pembimbing I

H. Nasirudin, M. Ag.
NIP. 196910121996031002

Pembimbing II

Lutfiyah, M. S. I.
NIP. 197904222007102001

NOTA DINAS

Semarang, 6 Juni 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DI MIT
NURUL ISLAM RINGINWOK NGALIYAN SEMARANG**

Nama : Nila Zulfiatush Shobah

NIM : 1503016164

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



H. Nasirudin, M. Ag.

NIP. 196910121996031002

NOTA DINAS

Semarang, 6 Juni 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb

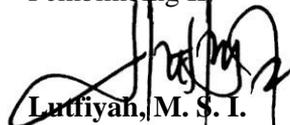
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DI MIT
NURUL ISLAM RINGINWOK NGALIYAN SEMARANG**
Nama : Nila Zulfiatush Shobah
NIM : 1503016164
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II.



Lutfiyah, M. S. I.

NIP. 197904222007102001

ABSTRAK

Judul : **Penanaman Nilai-Nilai Religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang**

NIM : 1503016164

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini bertujuan untuk mengungkap tentang penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang yang dilatar belakangi oleh kemerosotan akhlak peserta didik seiring dengan berkembangnya zaman. Maka dari itu madrasah sebagai sarana pendidikan kedua setelah keluarga berperan untuk menumbuhkan dan memperkuat pondasi akhlak peserta didik. Penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang tidak hanya pada kegiatan pembelajaran saja, melainkan juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang melalui kegiatan pembiasaan keagamaan. Jenis-jenis nilai religius yang ditanamkan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang adalah nilai tauhid/aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Adapun penanaman nilai-nilai religius ini dilaksanakan melalui metode pembiasaan, nasehat dan keteladanan.

Kata Kunci: *Penanaman nilai-nilai religius, kegiatan pembiasaan keagamaan.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan maad :

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bacaan diftong :

au = أو
ai = أي
iy = إي

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada beliau Baginda Nabi agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di *yaumul qiyāmah*. Amin.

Skripsi berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang”** disusun guna memenuhi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Dengan kerendahan hati, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang .
2. Bapak Mustofa, M. Ag., selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan Ibu Dr.

- Fihris, M. Ag., selaku Sekretaris Jurusan yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Aang Kunaepi, M. Ag., selaku Wali studi yang telah memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
 4. Bapak H. Nasiruddin, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
 5. Ibu Lutfiyah, M. S. I., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
 6. Segenap Bapak Ibu dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang khususnya Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membekali banyak pengetahuan kepada peneliti dalam menempuh studi.
 7. Ayahanda tercinta Abah Drs. Maftukhin dan Ibunda tersayang Ibu Warli'ah, S. Pd, serta adikku tersayang Asna Sabila Himmah dan Adib Zaenal Wafa yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, do'a, dan semangat kepada peneliti selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
 8. Mas Faix Syaeful Bahri, S. Pd., yang selalu sabar menemani, memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.

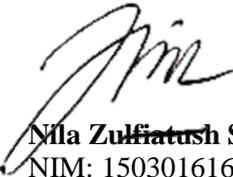
9. Keluarga Besar MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang, khususnya Bapak Dian Utomo, S.HI., M. Pd. Selaku kepala sekolah, yang telah memberikan tempat kepada peneliti dalam melakukan penelitian sehingga terciptanya kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Nyai Hj. Muthohiroh dan Abah K.H. M. Qolyubi, S. Ag., selaku pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugu Rejo Semarang. Semoga beliau diberikan panjang umur oleh Allah SWT untuk selalu menjadi penerang kami para santri.
11. Keluarga Besar kamar Khumairoh Pondok Pesantren Putri Raudlatut Thalibin, Khususnya untuk Mamakku Hafidhoh Rizka Khoerunnisa, Lafi Maulaya Ulu Udhma, adikku Infi'atin Muzayyanah, Khoirunnisa, dan Via Amalia Shaunata yang senantiasa bersama peneliti saling mensupport dikala senang maupun susah.
12. Teman-teman seperjuanganku PAI D 2015 UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan warna dan kenangan indah selama masa perkuliahan.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT menerima semua kebaikan dan kesabaran mereka sebagai amal sholeh, dan dapat menjadikan perantara bagi kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, dikarenakan keterbatasan

kemampuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan pada penulisan berikutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca sekalian pada umumnya.

Semarang, 6 Juni 2020

Penulis



Nila Zulfiatush Shobah
NIM: 1503016164

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS	
A. Pengertian Penanaman Nilai.....	11
B. Pengertian Nilai Religius.....	13
C. Macam-Macam Nilai Religius.....	15
D. Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius.....	19
E. Tujuan penanaman Nilai-Nilai Religius.....	24
F. Kajian Pustaka.....	26
G. Kerangka Berpikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Uji Keabsahan Data.....	36
F. Analisis Data.....	38

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data.....	41
1. Sejarah Berdirinya MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.....	41
2. Visi, Misi, dan Tujuan MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.....	42
3. Letak Geografis MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang	44
4. Data Tenaga Pendidik di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.....	45
5. Sarana dan Prasarana di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang	48
6. Rangkaian Kegiatan pembiasaan Keagamaan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang	49
B. Analisis Data.....	52
C. Keterbatasan Penelitian	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
C. Penutup.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Tuhan yang bisa dididik. Tidak ada seorang pun yang mampu melepaskan diri dari hakikat kodrat ini. Oleh karena itu, manusia harus mengikuti proses pendidikan selama hidupnya. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).¹

Pendidikan merupakan hal yang penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan.² Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi saat ini. Oleh karena itu, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.³ Sehingga dalam rangka menghasilkan peserta

¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 88.

²Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 287.

³Akhmad Muhaimim Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 9.

didik yang unggul perlu dilakukan penanaman nilai di dalam proses pendidikan.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 sebagaimana yang dikutip oleh Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana menegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁴

Pendidikan di Indonesia sekarang ini dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia.⁵ Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo dan Sigit Purnama, mengatakan bahwasanya:

⁴Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

⁵Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa, ...*, hlm. 15.

“pendidikan yang baik itu mestinya mampu mengalahkan dasar-dasar jiwa manusia yang jahat, menutupi, bahkan mengurangi tabiat-tabiat yang jahat tersebut. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri peserta didik dari pada tabiat-tabiat jahat. Manusia berkarakter inilah sebagai sosok beradab, sosok yang menjadi rancangan sejati pendidikan.”⁶

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan yang sejati adalah menghasilkan manusia yang beradab, bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik saja tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.

Namun dalam praktiknya tujuan pendidikan nasional tersebut belum sepenuhnya tercapai. Mengingat semakin meningkatnya kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik saat ini. Contoh yang sering terjadi di tingkat sekolah dasar misalnya pelit ataupun malas menyisihkan uang saku untuk bersedekah guna membantu sesama. Jika hal ini dianggap sepele oleh para orang tua dan pendidik karena dianggap usia peserta didik yang masih terlalu dini untuk memahami tentang bersedekah, maka hal ini justru bisa menjadi kebiasaan peserta didik sampai tumbuh dewasa. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi dan praktek bersedekah sedini mungkin. Agar peserta didik memiliki respon terhadap orang lain dan terbiasa membantu sesama. Contoh lainnya misalnya kurangnya rasa hormat peserta didik kepada

⁶Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 35.

pendidik ataupun orang yang lebih tua, sehingga peserta didik perlu dibekali dengan akhlak yang baik.

Krisis moral dan akhlak yang melanda pelajar tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah atau kuliah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya.⁷

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan bahwa akhir-akhir ini banyak sekali timbul kenakalan-kenakalan yang terjadi di kalangan peserta didik yang diakibatkan karena krisis moral dan akhlak. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis guna menghentikan laju degradasi moral dan karakter peserta didik. Upaya perbaikan harus segera dilakukan. Adapun upaya untuk menanggulangi masalah-masalah krisis moral di atas adalah melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 2.

yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁸

Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Nilai religius menjadi landasan utama setiap individu untuk tidak terpengaruh oleh keadaan yang selalu berubah dan agar mantap dalam menjalankan ibadah. Dengan pemahaman agama yang baik, seseorang akan lebih berhati-hati dalam bertindak seperti halnya yang dikemukakan oleh Muhaimin Azzet bahwa “apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik”. Oleh Karena itu, peserta didik sedini mungkin harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.⁹

Selain dalam keluarga, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya penanaman karakter pada peserta didik untuk membekali diri agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan moral dan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia

⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 45-46.

⁹Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Karakter Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan, ...*, hlm. 88.

di masa mendatang. Oleh karena itu, maka sangat perlu dalam pembelajaran di sekolah untuk pembentukan jiwa dan karakter religius peserta didik. Dengan pembentukan jiwa dan karakter religius diharapkan para remaja tersebut bisa berkembang dalam dimensi karakter keagamaanya.

Sekolah harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lembaga tersebut. Dengan harapan semua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah dapat mengarahkan pada pencapaian pembentuk karakter dan akhlaq mulia secara utuh. Sehingga perbaikan karakter bisa terealisasikan.¹⁰

Penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik perlu dilakukan sejak dini, secara serius dan terus menerus melalui satu program yang terencana. Upaya tersebut dalam konteks pendidikan tidak semata-mata menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, terutama kepala sekolah bagaimana dapat membangun kultur sekolah yang kondusif. Salah satunya adalah melalui penciptaan kegiatan keagamaan di sekolah.¹¹

¹⁰Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 5.

¹¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), hlm.7.

Sehubungan dengan pentingnya peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius, maka banyak sekolah yang menonjolkan penanaman nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan di sekolah. Seperti yang dilakukan oleh MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang yang melakukan penanaman nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan. MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang adalah salah satu sekolah ternama dengan ciri khas keislaman yang terletak di kota Semarang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam terkait penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DI MIT NURUL ISLAM RINGINWOK NGALIYAN SEMARANG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok yang menjadi kajian dalam penyusunan skripsi ini. Adapun masalah yang dimaksud adalah: Bagaimana penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis

- 1) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang penanaman nilai-nilai religius.
- 2) Sebagai penambah wawasan bagi guru terutama guru pendidikan agama Islam.
- 3) Sebagai referensi dan bahan acuan bagi para pembaca atau peneliti berikutnya.

b. Secara praktis.

- 1) Bagi Peneliti
 - a) Penelitian ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

- b) Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam kegiatan terjun langsung ke masyarakat.
 - c) Dapat mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai religius pada siswa sekolah dasar.
- 2) Bagi guru dan praktisi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi mengenai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk referensi dan evaluasi bagi guru dan praktisi pendidikan dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan.
 - 3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan bagi pembaca dan jurusan PAI dan bermanfaat untuk bahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas.
 - 4) Bagi Peneliti yang akan datang, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi pijakan bagi perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih *komprehensif* khususnya yang berkenaan dengan penelitian penanaman nilai-nilai religius.

- 5) Bagi masyarakat non-praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada masyarakat luas mengenai penanaman nilai-nilai religius pada tingkat sekolah dasar.

BAB II

PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS

A. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman adalah “proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.”¹ Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.

Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.² Secara umum nilai bisa dipahami sebagai ukuran atau tolak ukur bagi manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.”³

Menurut Lauis D. Katsof sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha menjelaskan bahwa nilai diartikan sebagai berikut:⁴

¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1615.

²Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 56.

³Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

⁴Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61-62.

- 1) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di definisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.
- 2) Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berbeda dalam kenyataan maupun pikiran. Dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan.

Sedangkan menurut Steeman yang dikutip oleh Sutardjo Adisusilo mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup serta dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.⁵

Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.⁶

Manusia yang sadar akan adanya nilai maka secara sadar akan membentuk usaha atau kemauan dalam dirinya untuk selalu berbuat baik, karena pada dasarnya nilai selalu berhubungan dengan kebajikan dan keluhuran yang semua itu dijunjung tinggi

⁵Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, ...*, hlm. 56.

⁶Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 15.

dan dipertahankan serta dijadikan sebagai pijakan atau pedoman dalam menjalani kehidupan.

B. Pengertian Nilai Religius

Religi adalah “patuh terhadap agama.”⁷ Sedangkan nilai religius berarti “nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”⁸

Apabila merujuk dari pengertian diatas, maka nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Dengan memahami begitu pentingnya nilai religius bagi seorang muslim, dimana nilai religius yang merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia. Maka adalah mutlak ditanamkan dalam diri setiap pribadi muslim terutama generasi muda dan peserta didik muslim di sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.⁹

⁷J.S Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1487.

⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, ...*, hlm. 79.

⁹Muh. Dasir, “Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013”, *Jurnal Jurusan Pendidikan Islam Pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia), hlm. 3.

Nilai religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁰

Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut.¹¹

Bila nilai-nilai religius telah tertanam pada diri peserta didik dan terus dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa yang beragama. Dengan demikian perilaku sehari-hari peserta didik tidak terlepas dari nilai-nilai religius.

¹⁰Dian Chrisna Wati dan Dikdik Baehaqi Arif, “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa”, *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 11 November 2017), hlm. 61.

¹¹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hlm.59-60.

C. Macam-Macam Nilai Religius

Dalam hubungannya dengan nilai religius, Zulkarnain mengemukakan bahwa macam-macam nilai religius meliputi Nilai Tauhid/Aqidah, Nilai Ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial (kemasyarakatan).¹²

1. Nilai Tauhid/Aqidah

Tauhid/aqidah adalah proses pemenuhan fitrah bertauhid yang merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.¹³ Menurut Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, aqidah mengandung arti keyakinan itu berpotensi tertanam kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.¹⁴

Nilai aqidah sangat perlu ditanamkan karena aqidah merujuk pada tingkat keimanan seseorang dalam beragama dan keyakinan akan kebenaran Islam. Seseorang yang yakin dengan apa yang dianutnya, maka seseorang akan terbentuk pribadinya dan dapat menghayati nilai-nilai agama.

2. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat

¹²Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 27.

¹³Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, ..., hlm. 27.

¹⁴Agus Khunaifi, *Ilmu Tauhid: Sebuah Pengantar Menuju Muslim Moderat*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 10.

kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya.¹⁵

Ibadah adalah melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya menurut ajaran Agama yang dianut. Ibadah bisa berarti luas dari sekedar penyembahan yang bersifat formal. Semua aktivitas bisa jadi ibadah jika sesuai dengan hukum Tuhan dan hati yang berbuat dipenuhi dengan ketakutan kepada-Nya.¹⁶

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil. Sehingga nilai ibadah akan menjadi kebiasaan ketika sudah dewasa.

3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah norma-norma baik yang menentukan kualitas manusia.¹⁷ Akhlak merupakan bentuk jama' dari "*khuluq*", artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat

¹⁵Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.60.

¹⁶Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, ...*, hlm. 4.

¹⁷Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match, ...*, hlm. 28.

berbagai pengertian salah satunya adalah pengertian akhlak menurut Al Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusn, menyatakan: “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”.¹⁸ Sementara itu Akhyak dalam bukunya *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, mengatakan bahwa “Akhlak adalah sistem perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan”.¹⁹

Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena pada usia ini adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Yang dimaksud dengan akhlak adalah pembiasaan seorang peserta didik untuk berperilaku baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifat yang senantiasa menyertainya. Termasuk didalam akhlak adalah menjauhkan peserta didik dari akhlak yang tercela dan perangai yang buruk. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan pendidik terhadapnya.²⁰

¹⁸Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 99.

¹⁹Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hlm. 175.

²⁰Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspekti Islam”, *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 06, No. 12, tahun 2017), hlm. 57.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

4. Nilai Sosial (kemasyarakatan)

Nilai sosial adalah pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi dalam dimensi sosial.²¹ perlu ditanamkan kepada peserta didik karena nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Nilai sosial mengajarkan kepada manusia bagaimana belajar bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar yang sesuai dengan norma atau adab yang baik dan benar, sehingga akan membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.²²

²¹Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*, ..., hlm. 29 .

²²Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 123.

Nilai sosial bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain serta mengembangkan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial yang berdasarkan pada nilai dan norma yang berlaku.²³

D. Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya metode-metode dalam prosesnya. Metode pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode nasehat, metode memberi perhatian/pengawasan, dan metode hukuman.

1. Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa Keteladanan berasal dari kata teladan yaitu “perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.”²⁴ Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan peserta didik dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan peserta didik dan contoh yang baik di mata mereka. Maka peserta didik akan

²³Itana Oktaviyanti, dkk, “Implementasi Nilai-Nilai Sosial dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD”, *Jurnal Of Primary Education*, (Vol. 5, No. 2, tahun 2016), hlm. 2.

²⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hlm. 1656.

meniru baik akhlakunya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri peserta didik.²⁵

Metode keteladanan sebagai suatu metode penanaman nilai-nilai religius digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar peserta didik dapat berkembang baik fisik maupun mental serta memiliki akhlak yang baik.

Untuk menciptakan peserta didik yang saleh, guru tidak cukup hanya dengan memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan jika tanpa disertai contoh tauladan yang baik, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.²⁶

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah “sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.”

²⁵Heru Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 256.

²⁶Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), hlm. 120-121.

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq ke dalam jiwa peserta didik.²⁷

Tujuan pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri peserta didik. pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi peserta didik apabila sering dilaksanakan melalui metode pembiasaan.²⁸

3. Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari perhatian/pengawasan adalah “senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus

²⁷Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, ...*, hlm. 110.

²⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 139-140.

mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.”

Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.²⁹

Islam dengan prinsip-prinsip pendidikan yang universal dan abadi, mendorong para orang, terutama para pendidik untuk senantiasa mengawasi dan mengontrol para peserta didik dalam berbagai aspek kehidupan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan.³⁰

4. Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.³¹

²⁹Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 421.

³⁰Yedi Purwanto, “Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, (Vol. 13, No. 1, tahun 2015), hlm. 27.

³¹Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, ...,hlm. 394.

Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu metode nasehat akan berjalan baik pada peserta didik jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yang disertai dengan teladan dan *uswatun khasanah*.

5. Metode Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman (*'iqāb*) haruslah ditepuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman kepada peserta didiknya kecuali hanya sekedar saja dan sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, setiap pendidik hendaknya memperhatikan beberapa syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

- a. Mengandung makna edukasi.
- b. Harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang.
- c. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan bagi peserta didik.
- d. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan kepada peserta didik.³²

Hukuman atau sanksi hendaklah bermanfaat bagi peserta didik, agar peserta didik bisa menjadi lebih baik dan lebih berhati-hati di dalam menjalani proses pendidikan.

³²Armai Arief, *Pengantar Metodologi Pendidikan Islam, ...*, hlm. 135.

E. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Religius

penanaman nilai religius dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³³ Sedangkan menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung di dalam bukunya menyatakan bahwa tujuan pendidikan Pendidikan Islam, sebagai berikut:

- a. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- b. Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam
- c. Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik
- d. Perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar.³⁴

Pendapat lain menyebutkan tujuan dari pengajaran agama yakni:

- a. Membina peserta didik untuk beriman kepada Allah SWT, mencintai, mentaati-Nya, dan berkepribadian yang mulia.
- b. Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah serta membiasakan peserta didik senang melakukan syiar-syiar agama dan mentaatinya.

³³Marasudin Siregar, *Pengelolaan Pengajaran; Suatu Dinamika Profesi Keguruan*, dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (eds), *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 181.

³⁴Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. AlMa'arif, 1980), hlm. 179.

- c. Membimbing peserta didik untuk bersikap patuh terhadap ajaran agama.
- d. Memantapkan rasa keagamaan pada peserta didik agar membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang tercela.³⁵

Upaya penanaman nilai-nilai religi ini diharapkan mampu menciptakan manusia yang senantiasa mengakui dirinya sebagai hamba Allah, dan mengabdikan seluruh jiwa raganya untuk menyembah kepada-Nya. Sebagaimana yang telah disampaikan Allah dalam QS Adz- Dzariyat : 56.


 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S Adz-Dzariyat: 56)³⁶

Selain itu, tujuan dari pendidikan islam adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi hamba yang bertaqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrawi.³⁷ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat:13 yaitu:

³⁵Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Terj. Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hlm. 20-21.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya al-'Aliyy*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 415.

³⁷Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hlm. 115.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.” (QS. Al-Hujurat: 13)³⁸

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa secara substansional penelitian ini tidaklah baru lagi, terbukti dengan telah adanya penelitian yang telah membahas masalah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bersifat meneruskan serta memperbarui penelitian-penelitian yang sudah ada. Untuk itu, penulis mencoba menggali informasi dari hasil penelitian yang sejenis untuk dijadikan sumber acuan dalam penelitian.

Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan.

Berikut merupakan penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.³⁹ *Implementasi*

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 604.

³⁹Lukman, Skripsi: “*Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Center Baiturrahman Semarang)*”, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Center Baiturrahman Semarang. Skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yang bersifat studi kasus yang mana objek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru, dan beberapa peserta didik yang menjadi obyek penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penerapan *Religious Culture* di SMK Islamic Center Baiturrahman Semarang diantaranya: Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha - An-nas) sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan budaya senyum, salam, dan sapa, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, berdo'a dan dzikir bersama setelah shalat, kajian agama islam dan pesantren Ramadhan. Dalam kegiatan ini, guru menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Angga Riyawan Awaludin, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.⁴⁰ *Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal.* Skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yang mana objek penelitiannya adalah peserta didik di SMPIT

⁴⁰Angga Riyawan Awaludin, Skripsi: "*Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal*", (Semarang: UIN Walisongo, 2019).

Robbani Kendal. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan Proses pembentukan karakter religius melalui kegiatan mentoring dilaksanakan menggunakan metode ceramah, pembiasaan positif dan keteladanan. Materi yang diajarkan dalam kegiatan mentoring di SMPIT Robbani Kendal yaitu materi 10 muwashofat, dan masing-masing dari materi tersebut mengandung nilai religius. Diantara materi yang sudah diajarkan selama proses penelitian yaitu: Shahihul Ibadah (ibadah yang benar) dan Matnul khuluq (akhlaq yang kokoh).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatkhatul Istiqomah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.⁴¹ *Peran Pengasuh dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2019*. Skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yang mana objek penelitiannya adalah pengasuh panti asuhan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pengasuh berperan penting dalam penanaman nilai-nilai religius sebagai bentuk tanggung jawab atas moral anak asuhnya, menjalankan tugas untuk mendidik dan membimbing. Upaya

⁴¹Fatkhatul Istiqomah, Skripsi: “*Peran Pengasuh dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2019*”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).

penanaman nilai-nilai religius bertujuan untuk melatih anak agar terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan. Dalam proses penanaman nilai-nilai religius pengasuh menggunakan beberapa metode, yaitu: keteladanan, pembiasaan, perhatian, pengawasan, nasehat, serta hukuman.

Dari hasil tinjauan pustaka yang dilakukan penulis dapat diketahui posisi skripsi yang dilakukan penulis merupakan skripsi yang menambah atau memperbanyak literatur atau tulisan mengenai penanaman nilai-nilai religius. Perbedaan skripsi ini dengan berbagai rujukan di atas adalah obyek penelitian dan pembahasan yang akan dikemukakan. Pada skripsi ini akan dikemukakan adanya penanaman nilai-nilai keagamaan yang terurai melalui program keagamaan di sekolah.

G. Kerangka Berpikir

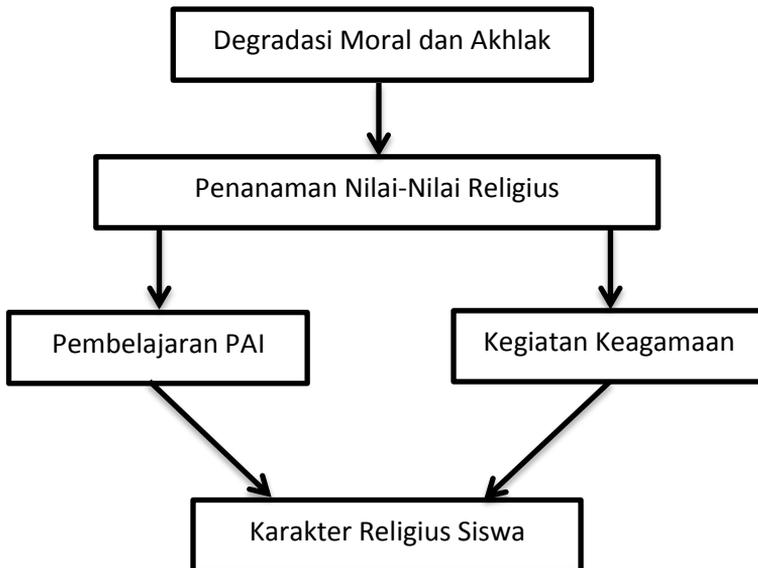
Berdasarkan landasan teori di atas, dapat digambarkan bahwa dewasa ini peserta didik mengalami degradasi akhlak dan moral. Oleh karena itu, maka perlu adanya upaya sedini mungkin untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai religius guna membentengi diri. Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, salah satunya di SD Islam Al-Azhar 25 Kalibanteng Semarang.

Lembaga Pendidikan tersebut juga sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter religius pada peserta didik. Akhlak peserta didik dapat tercipta melalui kegiatan keagamaan.

Seperti halnya pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah, dsb.

Karakter religius dibutuhkan oleh peserta didik agar tidak hanya mengetahui teorinya saja, namun juga mampu menghayati nilai religius tersebut guna membentuk suatu kebiasaan. Dengan begitu, adanya program-program sekolah tersebut merupakan hal yang sangat tepat untuk upaya penanaman nilai-nilai religius siswa di sekolah dan tujuannya agar bisa di realisasikan di kehidupan sehari-hari.

SKEMA KERANGKA BERFIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu sebuah penelitian yang mengambil unit dalam lembaga pendidikan. Sedangkan jenis analisis yang digunakan adalah bersifat kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran seseorang secara individu maupun kelompok.

Secara umum, penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).¹ Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam melaksanakan penelitian dengan fokus tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 255.

yang diselidiki. Penelitian ini bermaksud menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai penerapan nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang. Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang yang terletak di Jl. Honggowongso 7 Ringinwok kelurahan Ngaliyan kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Jawa Tengah (50184). Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2020 sampai dengan tanggal 12 Maret 2020.

C. Sumber Data

Sumber data adalah tempat, orang, atau apa saja yang menjadi sumber untuk mendapatkan data penelitian.² Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.³ Oleh karena itu, untuk memperoleh data-data tentang penelitian ini, peneliti membutuhkan beberapa sumber sebagai subjek dari objek penelitian yang akan dilakukan.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 317.

³Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hlm. 169.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek untuk menggali informasi yang dicari.⁴ Sumber data primer disini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang berada di lingkungan MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh peneliti lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitian.⁵ Data sekunder merupakan data penunjang sebagai pelengkap dari data primer. Sumber data primer disini berupa arsip-arsip, dokumen-dokumen, ataupun tata tertib dan peraturan yang terkait dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 107.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet, 12, hlm. 102.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.⁶

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Menurut Ngalim Purwanto didalam bukunya mengemukakan pengertian observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁷

Adapun menurut Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa, “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.” Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁸

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 309.

⁷Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 149.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 203.

Observasi mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung gejala-gejala yang muncul. Berbagai fenomena yang terjadi dalam observasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁹

Metode ini merupakan kegiatan tanya jawab guna memperoleh data secara lisan yang terkait dengan penelitian. Adapun sumber informasinya adalah kepala sekolah, Waka Kurikulum, guru PAI, peserta didik dan pihak-pihak yang terkait dengan proses penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi melalui pembicaraan yang berkaitan dengan kegiatan penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang. Dalam hal ini pihak yang

⁹Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 194.

diwawancarai adalah kepala sekolah, Waka Kurikulum, guru PAI, dan peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya dengan adanya dokumentasi.¹⁰

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data dari sumber yang tertulis yang berupa berkas-berkas arsip atau lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Sehingga penggunaan metode dokumentasi pada penelitian ini diharapkan dapat membantu mengumpulkan informasi yang benar-benar akurat, yang akan menambah kevalidan hasil penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang baik yang berupa gambar ataupun tulisan.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Triangulasi merupakan

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*,..., hlm. 329.

suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara, dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹¹ Pada triangulasi sumber ini peneliti tidak hanya mendapat informasi dari satu informan saja, akan tetapi informasi dari para informan di lingkungan tempat penelitian. Diantara informan tersebut adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI, dan siswa-siswi yang berada di lingkungan sekolah tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Pengumpulan data triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹² Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Kemudian data-data yang telah diperoleh dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 372.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 373.

3. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data menggunakan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.¹³ Dalam penelitian ini data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumen di waktu atau situasi yang berbeda.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek penelitian dan menyajikannya sebagai penemuan bagi orang lain.¹⁴

Analisis data dalam penelitian dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁵

Dalam penelitian ini penulis menetapkan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data, yaitu menyajikan dan

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, hlm. 374.

¹⁴Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 66.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, hlm. 336.

menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah diantaranya.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono reduksi data adalah “merangkum”, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Jadi reduksi data merupakan langkah untuk memilih serta merangkum data yang penting sehingga data lebih mudah dipahami. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan langkah selanjutnya.¹⁶

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Karena semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi untuk memilih data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 338.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Langkah kedua setelah data direduksi, yakni penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk dipahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁷

Dalam penelitian kualitatif penyajian data yang sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Model penyajian data biasanya dapat berupa matrik, grafik, jaringan kerja dan bagan.¹⁸

Melihat dari penjelasan di atas maka penyajian data yaitu dengan membuat uraian yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁹

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, hlm. 341.

¹⁸Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 129.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, hlm. 345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data.

1. Sejarah berdirinya MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

MIT Nurul Islam berdiri pada tanggal 1 Januari 1967. Madrasah ini pertama kali didirikan oleh Bapak Kiai Ali Sya'bana yang berdomisili di Jalan Honggowongso No. 7 Ringinwok. Latar belakang berdirinya MIT Nurul Islam ini agar bisa menampung anak-anak di sekitar Ringinwok dan kecamatan Ngaliyan, dikarenakan pada masa itu sarana pendidikan masih sangat kurang di daerah Ringinwok dan kecamatan Ngaliyan. Dan gagasan dari Bapak Kiai Ali Sya'bana ini disambut antusias oleh masyarakat sekitar.

Pada masa itu, ketika mulai banyak berdirinya SD impres dan SD Negeri, lambat laun peserta didik dari Madrasah Nurul Islam menjadi berkurang. Akhirnya pada tahun 2002 Bapak Ali Masykuri, dan Bapak Ali Mashar yang merupakan putra dari Bapak Ali Sya'bana selaku pendiri madrasah berinisiatif untuk merubah dari Madrasah Ibtidaiyah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu. Dan pada tahun 2002 MI Nurul Islam resmi berubah menjadi MIT Nurul Islam.

MIT Nurul Islam berada di bawah naungan yayasan Baiturrohim Ringinwok dan merupakan satu-satunya Madrasah

Ibtidaiyah Terpadu se-Kota Semarang. Dan pada tahun 2010 MIT Nurul Islam resmi memperoleh “AKREDITASI A”.¹

2. Visi, Misi, dan Tujuan MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

Berdirinya MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang tentunya tidak lepas dari visi, misi, dan tujuan yang mendasarinya. Dimana hal tersebut yang menjadi dasar dari seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah. Berikut adalah visi, misi, dan jaminan mutu dari MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

a. Visi

Terwujudnya Generasi yang berakhlak islami dan unggul dalam prestasi.

b. Misi

- 1) Membekali pada siswa dengan ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu keislaman.
- 2) Menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehingga terwujud pola hidup yang islami.
- 3) Melaksanakan pembelajaran efektif sehingga para siswa berkembang sesuai potensinya.
- 4) Menumbuhkan semangat unggul pada seluruh warga madrasah.

¹Wawancara dengan Bapak Dian Utomo selaku Kepala Sekolah pada Kamis 12 Maret 2020 pukul 10.30 WIB.

5) Meletakkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan sehingga menjadi sumber kearifan dalam kehidupan sehari-hari.²

c. Jaminan mutu

- 1) Fasih membaca Al-Qur'an.
- 2) Hafal juz 30.
- 3) Hafal 50 Hadits.
- 4) Melaksanakan shalat fardhu dengan baik dan benar.
- 5) Terbiasa berakhlak Islami.
- 6) Hidup bersih, sehat, dan disiplin.
- 7) Berjiwa leadership.
- 8) Gemar membaca, menulis, dan berhitung.
- 9) Mampu berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia dan Jawa.
- 10) Mampu menggunakan istilah-istilah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- 11) Terampil mengoperasikan komputer.
- 12) Tuntas semua bidang study 80%.³

²Hasil dokumentasi Buku Panduan Praktis Talamidz Hafalan Hadits dan D'oa MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang , diambil pada 28 Februari 2020.

³Hasil dokumentasi Buku Panduan Praktis Talamidz Hafalan Hadits dan D'oa MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang , diambil pada 28 Februari 2020.

d. Tata Tertib

- 1) Talamidz hadir di madrasah 5 menit sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Berpakaian seragam sesuai dengan ketentuan madrasah.
- 3) Apabila berhalangan hadir harus meminta izin secara tertulis.
- 4) Talamidz membiasakan adab islami.
- 5) Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.
- 6) Membawa peralatan sekolah.
- 7) Talamidz dilarang jalan di sembarang tempat.
- 8) Talamidz dilarang memakai perhiasan yang berlebihan.
- 9) Talamidz harus menjaga kebersihan lingkungan madrasah.
- 10) Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran.⁴

3. Letak Geografis MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang beralamat di Jalan Honggowongso No. 07 Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah, sehingga mudah dijangkau karena letaknya yang strategis, yaitu:

⁴Hasil dokumentasi Buku Panduan Praktis Talamidz Hafalan Hadits dan D'oa MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang , diambil pada 28 Februari 2020.

Sebelah timur berbatasan dengan : Kelurahan Ringinwok.

Sebelah utara berbatasan dengan : Kelurahan Ringinsari.

Sebelah barat berbatasan dengan : Masjid Baiturrohim.

Sebelah selatan berbatasan dengan : Jalan tol.

Dari segi geografis, MIT Nurul Islam berada di tengah kota serta dekat dengan peradaban kota Semarang sehingga lokasinya mudah dijangkau oleh peserta didik dari arah manapun.

4. Data Tenaga Pendidik di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

Tenaga pendidik yang mengajar di MIT Nurul Islam datang dari beberapa daerah dan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembelajaran dapat menggunakan strategi dan model pembelajaran yang bervariasi dari setiap pendidik.

Adapun jumlah tenaga pendidik yang aktif mengajar hingga saat ini sebanyak 28 orang dan 7 tenaga kependidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:⁵

⁵ Dokumentasi Data Asatidz dan Karyawan dari TU Madrasah yang diberikan pada Selasa 10 Maret 2020 pukul 09.20 WIB.

Tabel 4.1
Amanah dan Tugas Asatidz dan Karyawan MIT Nurul Islam
Ringinwok Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2019/2020

No	NAMA	Pendidikan Terakhir	Jabatan di Madrasah	
			Di Luar Guru	Guru Kelas/ Mapel
1.	Dian Utomo, S. H.I, M. Pd.	S2	Kepala Sekolah	-
2.	Kholis Wirayanti, S. Pd.I.	S1	Wali Kelas 1A	Guru Kelas
3.	Nur Azizah, S. Pd. I.	S1	Wali Kelas 1B	Guru Kelas
4.	Dra. Solichati	S1	Wali Kelas 1C	Guru Kelas
5.	Siti Mustiah, S. Pd. I.	S1	Wali Kelas 1D	Guru Kelas
6.	Kasminah, S. Pd. I.	S1	Wali Kelas 2A	Guru Kelas
7.	Siti Mu'asyaroh, S. Pd. I.	S1	Wali Kelas 2B	Guru Kelas
8.	Indah Noviyanti, S. Pd. I.	S1	Wali Kelas 2C	Guru Kelas
9.	M. Nurkhasbullah, S. Pd.	S1	Wali Kelas 3A	Guru Kelas
10.	Agus Haryadi, S. Ag, S. Pd.	S1	Wali Kelas 3B	Guru Kelas
11.	Junaidi, S. Pd. I.	S1	Wali Kelas 3C	Guru Kelas
12.	Sugeng Prayitno, S. Pd.	S1	Wali Kelas 4A	Guru Kelas
13.	Ahmad Durun Nafis, S. Pd. I.	S1	Wali Kelas 4B	Guru Kelas
14.	Muhamad Nurhadi, S. Pd.	S1	Wali Kelas 4C	Guru Kelas
15.	Siti Qodriyah, S. Ag.	S1	Wali Kelas 5A	Guru Kelas
16.	Mutmainnah, S. Pd. I.	S1	Wali Kelas 5B	Guru Kelas
17.	Siti Djamilah, S. Pd. I, M. Pd.	S1	Wali Kelas 5C	Guru Kelas

18.	Nur Hayati, S. Pd. I.	S1	Wali Kelas 5D	Guru Kelas
19.	Muthoharoh, S. Pd.I, M. Pd.	S2	Wali Kelas 6A	Guru Kelas
20.	Masruroh, S. Pd. I.	S1	Wali Kelas 6B	Guru Kelas
21.	Isna'atul Afifah, S. Pd.	S1	Wali Kelas 6C	Guru Kelas
22.	Nor Zabidi, S. Pd.	S1	Guru PJOK	Guru Mapel
23.	Hamzah Prasetya N, S. Ag.	S1	Guru PJOK	Guru Mapel
24.	Dhimas P. Harriyadi, S. Pd.	S1	Guru B. Inggris	Guru Mapel
25.	Ibnu Muhibbin, S. Ag.	S1	Pencak Silat	Guru Mapel
26.	M. Kholish Fuad	SMK	Guru Amtsilati	Guru Mapel
27.	M. As'ad Ulul Albab, S. Pd. I.	S1	Guru Amtsilati	Guru Mapel
28.	Khoirul Jannah	SMA	Guru Bantu Kelas 1	Guru Mapel
29.	Rokhman Tafuzj, S. Pd.	S1	Tenaga Kependidikan	TU
30.	Roma Winanto, S. Sos. I.	S1	Tenaga Kependidikan	Ka. Perpustakaan
31.	Soni Murtadlo	SMA	Tenaga Kependidikan	Ka. Keuangan
32.	Deni Pangestuti	SMK	Tenaga Kependidikan	Adminis- trasi
33.	Subari	SMP	Tenaga Kependidikan	Security
34.	Masduki	SD	Tenaga Kependidikan	Security
35.	Min Hadi	SD	Tenaga Kependidikan	Kebersi- han

5. Sarana dan Prasarana di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang menentukan maju dan mundurnya suatu sekolah. Karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai maka visi, misi dan tujuan akan tercapai.

Berikut adalah sarana dan prasarana yang tersedia di MIT Nurul Islam Ngaliyan:⁶

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	20
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang TU	1
5.	Perpustakaan	1
6.	Ruang UKS	1
7.	Aula	1
8.	Masjid	1
9.	Kamar Mandi / WC Guru	4
10.	Kamar mandi / WC Murid	12
12.	Lapangan	1

⁶ Hasil Observasi pada Jum'at 28 Februari 2020 pukul 09.20 WIB.

6. Rangkaian Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

Penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang dilakukan melalui rangkaian kegiatan pembiasaan keagamaan:

a. Berdo'a Sebelum dan Sesudah Pembelajaran

Sebelum proses pembelajaran dimulai peserta didik berdo'a bersama. Mulai dari membaca Al-Fatihah, do'a sebelum belajar, dan do'a sebelum membaca Al-Qur'an.⁷ Sebagai do'a penutup setelah proses pembelajaran berlangsung para peserta didik melafalkan surat Al-Ashr, do'a setelah belajar, do'a untuk kedua orang tua, dan do'a agar diberi keselamatan dunia dan akhirat.⁸

b. Membaca Asmaul Husna dan Sholawat Nabi

Setelah membaca doa sebelum pembelajaran, khusus pada hari jum'at ditambahkan dengan membaca Asmaul Husna dan Sholawat Nabi. Ketika telah selesai barulah dilanjutkan dengan kegiatan Tahfidz.⁹

c. Hafalan Hadits dan Do'a sehari-hari

Kegiatan ini dimulai sejak peserta didik masuk di kelas 1 dan berlanjut sampai kelas 6. Hadits yang dihafalkan adalah hadits-hadits pendek yang berkaitan dengan

⁷ Hasil Observasi pada Jum'at 28 Februari pukul 06.15 WIB.

⁸ Hasil Observasi pada Senin 2 Maret 2020 pukul 13.30 WIB.

⁹ Hasil Observasi pada Jumat 6 Maret 2020 pukul 06.15 WIB.

kehidupan sehari-hari. Target hafalan hadits yang harus dihafal selama 6 tahun berjumlah 50 hadits sedangkan untuk do'a sehari-hari berjumlah 35. Dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Kelas 1 : 11 hadits dan 9 do'a.
- 2) Kelas 2 : 11 hadits dan 9 do'a.
- 3) Kelas 3 : 9 hadits dan 7 doa.
- 4) Kelas 4 : 9 hadits dan 5 do'a.
- 5) Kelas 5 : 10 hadits dan 3 doa.
- 6) Kelas 6 : muroja'ah semua hadits yang sudah dihafalkan mulai kelas 1 sampai kelas 5 dan 2 do'a.¹⁰

d. Tahfidz

Kegiatan Tahfidz dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan tahfidz dilaksanakan di dalam ruang kelas masing-masing. Pada kegiatan Tahfidz ini wali kelas bertugas sebagai guru pendamping. Kegiatan Tahfidz diawali dengan berdoa bersama khusus untuk hari Jum'at ditambah dengan membaca asma'ul khusna dan sholawat nariyah. Kemudian muroja'ah bersama-sama dipandu oleh guru pendamping dengan cara menyebut nama surat kemudian para peserta didik melafalkan secara serentak. Muroja'ah ini dilaksanakan selama 15 menit. Kemudian dilanjutkan dengan menyertorkan hafalan. Guru

¹⁰ Dokumen Panduan Praktis Talamidz Hafalan Hadits dan Do'a MIT Nurul Islam yang diberikan pada Selasa 3 Maret 2020 pukul 09.20 WIB.

pendamping memanggil satu persatu peserta didik untuk menyetorkan hafalannya. Kemudian guru mencatat pencapaian hafalan pada buku catatan hafalan/Tahfidz yang sudah disediakan dari madrasah. Sembari menunggu giliran mau, para peserta didik mengulang hafalan/muroja'ah dengan temannya.¹¹

e. Sholat Dhuha

Shalat Dhuha dilaksanakan setelah kegiatan Tahfidz. Sholat Dhuha dilaksanakan di dalam ruang kelas masing-masing agar tidak terlalu banyak menghabiskan waktu. Saat memasuki ruangan kelas sepatu diletakkan diluar kelas sehingga kelas tetap terjaga kesuciannya.¹²

f. Qira'ati

Pembelajaran Qira'ati dilaksanakan setiap hari pada pukul 10.00 sampai dengan 11.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan dengan metode klasikal. Guru memberi contoh kemudian peserta didik menirukannya secara bersama-sama, setelah itu peserta didik maju membaca satu persatu dan disimak langsung oleh guru. Dan pembelajaran Qira'ati ini dengan cara moving class.¹³

¹¹ Hasil Observasi pada Jum'at 28 Februari 2020 pukul 06.20 WIB.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Guru PAI pada 11 Maret 2020 pukul 09.30 WIB.

¹³ Hasil Observasi pada Senin 2 Maret 2020 pukul 10.00 WIB.

g. Gharib dan Tajwid

Gharib dan Tajwid merupakan kegiatan lanjutan setelah peserta didik lulus Qira'ati. Kegiatan ini dimulai dengan membaca Al-Qur'an bersama-sama, kemudian guru membenarkan apabila ada bacaan yang kurang fasih, makhrojnya juga diperhatikan kemudian setelah itu membuka pelajaran atau kitab Gharibnya. Jadi dibahas perhalaman sekaligus praktek. Jika masih ada waktu dan masih memungkinkan peserta didik di beri pertanyaan tentang materi yang baru diajarkan. Peserta didik juga dituntut hafal tentang materi gharib dan tajwid. Jadi tidak hanya faham tapi bisa menjelaskan teorinya.¹⁴

B. Analisis Data Khusus

1. Jenis Nilai-Nilai Religius yang ditanamkan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

Penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang yaitu melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang disebut dengan sarapan pagi. Latar belakang diadakannya kegiatan pembiasaan keagamaan ini yaitu madrasah ingin membentuk karakter Islami yang sesuai dengan visi misi madrasah pada peserta didik sedini mungkin. Serta untuk menciptakan generasi penerus yang sholeh dan sholekhah dan berpegang teguh pada nilai-nilai religius. Jadi,

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku guru PAI pada Rabu 11 Maret 2020 pukul 09.30 WIB.

peserta didik tidak hanya unggul dalam prestasi akademik semata tetapi juga unggul dalam hal keagamaan.

Menumbuhkan karakter dan nilai-nilai religius pada diri peserta didik tidaklah mudah serta membutuhkan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, diharapkan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan ini yang dimulai dari kelas 1 sampai kelas 6 ini dapat membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Pada awalnya sudah pasti ada unsur paksaan dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan. Tapi lambat laun peserta yang awalnya terpaksa kemudian menjadi terbiasa dalam melakukan kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut.

Kegiatan pembiasaan keagamaan ini diikuti oleh semua peserta didik dan didampingi oleh guru pendamping. Guru pendamping bertugas untuk mengawasi, memberi arahan, dan membimbing peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan pembiasaan keagamaan ini bersifat religi yang berorientasi pada nilai aqidah, ibadah, akhlak.¹⁵

a. Nilai Aqidah

Aqidah diibaratkan sebagai sebuah pondasi dalam suatu bangunan, yang menentukan kuat tidaknya suatu bangunan tersebut. Jika seseorang mempunyai Aqidah yang baik maka ia akan percaya, patuh dan tunduk terhadap

¹⁵Wawancara dengan Ibu Kholis Wirayanti selaku Waka Kurikulum pada Rabu 11 Maret 2020 pukul 12.00 WIB.

segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT serta menjauhi apa saja yang menjadi larangan-Nya.

Ilmu pengetahuan agama memang bisa dipelajari, namun Tauhid/Aqidah hanya bisa ditumbuhkan dan ditanamkan. Oleh karena itu perlu adanya upaya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. Hal ini juga dibantu dengan adanya pembelajaran pendidikan agama islam di madrasah. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai Tauhid/Aqidah pada peserta didik, agar peserta didik ingat selalu kepada Allah SWT dan senantiasa melaksanakan apa-apa yang menjadi kewajibannya dimanapun berada. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Kholis Wirayanti:

“Nilai Tauhid/Aqidah itu paling dasar karena untuk membentuk jiwa religius anak itu sendiri. Kemudian mengenai cara menanamkannya nilai Tauhid/Aqidah sudah pasti kami tanamkan melalui pembelajaran mata pelajaran PAI yang mengajarkan tentang kewajiban sebagai umat muslim serta hal pendukung tentang islam lainnya.”¹⁶

b. Nilai Ibadah

Penanaman nilai ibadah di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang dilakukan dengan cara diadakannya praktik wudhu serta shalat berjama'ah. Keduanya dianggap penting karena wudhu dan shalat yang

¹⁶Wawancara dengan Ibu Kholis Wirayanti selaku Waka Kurikulum pada Rabu 11 Maret 2020 pukul 12.00 WIB.

baik adalah yang sesuai dengan syari'at Islam. Oleh karena itu, peserta didik harus memahami betul tata cara wudhu dan shalat yang benar dengan pembelajaran PAI melalui mata pelajaran Fikih. Selain itu Peserta didik juga dibiasakan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca shalawat, menghafal Al-Qur'an, dan melakukan ibadah shalat dhuha serta shalat dzuhur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Kholis Wirayanti "nilai ibadah ini ditanamkan melalui kegiatan tahfidz, praktek wudhu, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah."¹⁷

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Bapak Junaidi:

"pembelajaran PAI juga berperan dalam menanamkan nilai ibadah karena kita madrasah ada pelajaran fikih yang membahas tentang tata cara sholat, wudhu, dan sebagainya. Selain itu penanaman nilai ibadah juga melalui kegiatan tahfidz, sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah di masjid."¹⁸

c. Nilai Akhlak

Manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, di dalam kehidupan manusia akan berhadapan dengan beberapa masalah yaitu masalah material (lahiriah), spiritual (batiniyah), dan akhlak. Kedudukan akhlak menempati tempat yang penting, sebab jatuh bangunnya masyarakat tergantung

¹⁷Wawancara dengan Ibu Kholis Wirayanti selaku Waka Kurikulum pada Rabu 11 Maret 2020 pukul 12.00 WIB.

¹⁸Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku guru PAI pada Rabu 11 Maret 2020 pukul 09.30 WIB.

dengan bagaimana akhlakunya. Apabila akhlakunya baik maka sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi jika akhlakunya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya.¹⁹

Pembentukan akhlak yang paling utama tentunya dilakukan oleh keluarga, akan tetapi madrasah disini juga berperan dalam membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik. Beberapa nilai akhlak yang diterapkan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang antara lain:

1) Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu unsur kemuliaan dan keutamaan diri seseorang. Sebagai kebalikan dari kebenaran dan kejujuran adalah dusta dan kecurangan. Dimana sikap seperti ini akan membawa kepada bencana dan kerusakan bagi pribadi dan masyarakat. Rasulullah SAW telah memberikan contoh betapa beraninya berjuang karena beliau berjalan di atas prinsip-prinsip kebenaran, menyatakan sesuatu sesuai dengan apa yang terjadi, artinya sesuai dengan kenyataan.²⁰

Kejujuran sangat penting untuk diterapkan pada peserta didik dimulai dari hal kecil, disini kejujuran ditanamkan melalui kegiatan ulangan harian. Peserta didik dilatih untuk bersikap jujur dengan mengerjakan

¹⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1.

²⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, ..., hlm. 42.

ulangan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Serta harus bersikap jujur dalam mengisi draft absen sholat lima waktu yang terdapat dalam buku panduan talamidz. Apabila ada yang melanggar maka akan mendapat sanksi dari guru yang mengajar saat itu. Apabila peserta didik melanggar sampai tiga kali maka akan langsung ditegur oleh kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Junaidi:

“Setiap peserta didik dituntut untuk jujur dalam mengerjakan ulangan sesuai kemampuan masing-masing. Jika ada yang mencontek maka akan mendapat sanksi dari guru yang mengajar saat itu dan apabila sudah menyontek sampai tiga kali maka akan dilaporkan kepada kepala sekolah untuk diberi nasehat dan pada buku ulangan diberi tanda tangan merah dari kepala sekolah kemudian dilaporkan kepada wali peserta didik.”²¹

2) Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang terhadap sesuatu yang telah ditetapkan. Penanaman sikap disiplin di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang dilaksanakan melalui adanya tata tertib sekolah, salah satunya siswa harus tiba di madrasah pukul 06.00 WIB khusus untuk kelas 6, pukul 06.15 untuk kelas 5, dan pukul 06.30 untuk kelas 1 sampai kelas 4. Di madrasah

²¹Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku guru PAI pada Rabu 11 Maret 2020 pukul 09.30 WIB.

juga diterapkan budaya 6S (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Sopan, Santun). Jadi untuk guru piket yang berjaga di gerbang dan bertugas menyambut peserta didik untuk menerapkan budaya 6S ini. Bagi siswa yang terlambat datang makan akan diberi teguran oleh guru piket.²²

Secara otomatis tertanamlah nilai kedisiplinan dalam diri peserta didik, walaupun awalnya dipaksa akan tetapi karena hal ini dilakukan secara terus menerus, maka dapat menjadi suatu kebiasaan yang akan menumbuhkan budaya disiplin dalam segala hal. Tidak ada aturan tertulis yang menjelaskan sanksi terhadap peserta didik yang tidak disiplin. Biasanya sanksi yang diberikan kepada peserta didik tergantung dari guru piket yang berjaga di depan gerbang madrasah. Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Kholis Wirayanti:

“Kalau dalam kegiatan ini memang hukuman atau sanksi tertulis kita tidak ada. Jadi mengenai sanksi atau hukuman biasanya kami serahkan kepada guru yang bersangkutan untuk memberi sanksi misalnya disuruh hafalan atau apa itu kami serahkan kepada guru yang bersangkutan.”²³

²²Hasil Observasi pada budaya 6S didekat gerbang madrasah Senin, 2 Maret 2020 pukul 06.15 WIB.

²³Wawancara dengan Ibu Kholis Wirayanti selaku Waka Kurikulum pada Rabu 11 Maret 2020 pukul 12.00 WIB.

3) Tanggung Jawab

Penanaman sikap tanggung jawab dalam diri peserta didik sangatlah penting. Karena sikap tanggung jawab tidak akan ada jika peserta didik tidak diarahkan dan dibiasakan. Di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang setiap peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan setiap kegiatan yang diwajibkan. Sehingga setiap peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab melaksanakan kewajibannya selama menjadi peserta didik di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

Dengan adanya kegiatan yang diwajibkan kepada peserta didik maka hal tersebut akan melatih tanggung jawab peserta didik. Seperti ikut melakukan rangkaian kegiatan pembiasaan keagamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Junaidi:

“Setiap peserta didik kita mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan setiap kegiatan yang diwajibkan kepadanya. Seperti target hafalan yang sudah tertulis dalam buku panduan dan lain-lain. Jadi setiap peserta didik disini diajarkan untuk bertanggung jawab melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya.”²⁴

²⁴ Wawancara dengan Pak Junaidi selaku guru PAI pada Rabu 11 Maret 2020 pukul 09.30 WIB.

4) Sopan santun

Selaras dengan visi MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang sebagai madrasah yang menjunjung tinggi nilai akhlak, maka madrasah sangat menekankan peserta didik untuk bersikap sopan santun kepada siapa saja. Tidak hanya diterapkan kepada peserta didik kepada guru, akan tetapi guru terhadap guru juga bersikap sopan santun seperti berjabat tangan serta mengucapkan salam ketika bertemu. Hal ini dilakukan agar memberi contoh kepada peserta didik.²⁵

Sopan santun disini ditanamkan melalui budaya 6S (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) disertai dengan keteladanan yang diberikan oleh guru di madrasah, maka peserta didik akhirnya mengikuti dan timbul kesadaran bahwa bersikap sopan santun itu perlu terlebih kepada orang yang lebih tua. Adanya budaya 6S (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) serta contoh yang diberikan oleh guru, sehingga semuanya dapat mengalir dengan sendirinya dan menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Junaidi:

“Dengan adanya budaya 6S (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) tentunya dengan nilai ini peserta didik diajarkan untuk terbiasa bersikap sopan santun terhadap guru serta saling

²⁵Hasil Observasi pada Senin 2 Maret 2020 pukul 10.20 WIB.

menghormati baik kepada guru ataupun orang yang lebih tua.”²⁶

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Kholis Wirayanti sebagai berikut:

“Budaya 6S (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) mengajarkan peserta didik untuk selalu mempunyai sopan santun kepada siapapun dan dimanapun.”²⁷

2. Metode Penanaman nilai-nilai Religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

Dalam penanaman suatu nilai tentunya dilakukan melalui suatu metode agar hasil yang dicapai maksimal. Dalam proses penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang dilakukan melalui beberapa metode, antara lain:

a. Pembiasaan

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.²⁸

²⁶Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku guru PAI pada Rabu 11 Maret 2020 pukul 09.30 WIB.

²⁷Wawancara dengan Ibu Kholis Wirayanti selaku Waka Kurikulum pada Rabu 11 Maret 2020 pukul 12.00 WIB.

²⁸Armai Arief, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, ..., hlm. 110.

Penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan dengan menggunakan metode pembiasaan. Kegiatan pembiasaan keagamaan ini diberikan oleh guru kepada peserta didik dan dilakukan secara terus menerus untuk membentuk karakter pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Dian Utomo:

“Penanaman nilai-nilai religius ini diberikan oleh guru kepada siswa secara terus menerus melalui program pembiasaan keagamaan yang kami sebut dengan sarapan pagi. Ada tahfidz, Qira’ati, Gharib, juga hafalan hadits dan do’a-do’a, dan setelah itu ada juga sholat dhuha.”²⁹

Dan diharapkan kegiatan pembiasaan keagamaan ini mampu menjadi sebuah kebiasaan baik bagi peserta didik dimanapun berada.

b. Nasehat

Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan terutama pada diri sendiri. Sebelum seluruh rangkaian kegiatan pembiasaan keagamaan dimulai, terlebih dahulu guru yang bertugas ataupun wali murid memberikan ceramah yang didalamnya juga diselipkan motivasi dan nasehat agar peserta didik lebih

²⁹Wawancara dengan Bapak Dian Utomo selaku kepala sekolah pada Kamis 12 Maret 2020 pukul 10.30 WIB.

bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan dan agar memperoleh hasil yang maksimal.

Apabila ada peserta didik yang tidak khusyuk dan tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan maka akan ditegur kemudian diberikan nasehat serta motivasi oleh guru pendamping agar peserta didik lebih bersemangat lagi dan agar memperoleh hasil yang maksimal sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Kholis Wirayanti ketika wawancara yaitu “Kalau *punishmentnya* memang kita memotivasi serta memberi nasehat kepada mereka yang kurang bersemangat untuk lebih bersemangat lagi.”³⁰

c. Keteladanan

Dalam jurnal pendidikan Islam disebutkan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif untuk mempersiapkan dan membentuk kepribadian dan moral anak. Keteladanan yang diberikan oleh seorang pendidik akan melekat pada diri peserta didik baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan hal yang bernilai positif lainnya.³¹

Di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang, Pendidik tidak hanya sekedar mentransfer ilmunya kepada

³⁰Wawancara dengan Ibu Kholis Wirayanti selaku Waka Kurikulum pada Rabu 11 Maret 2020 pukul 12.00 WIB.

³¹Syaepul Manan, “*Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, (vol. 15, No. 1, 2017), hlm. 53.

peserta didik tetapi juga sebagai pembimbing baik dari segi perkataan, perbuatan, cara berpakaian, pergaulan dan lain sebagainya. Setiap pendidik dituntut untuk mampu menjadi sosok teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan, terlebih pada aspek pendidikan. Semua pendidik mempunyai tanggung jawab untuk bersikap baik sesuai dengan ajaran agama, agar dapat ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Oleh karena itu setiap pendidik dituntut secara mandiri untuk memahami peran masing-masing karena tidak adanya aturan tertulis dari madrasah yang berisi tentang kode etik ataupun peraturan guru.

Salah satunya di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang para pendidik tidak hanya memberikan materi pelajaran saja tetapi juga memberi contoh kepada peserta didik melalui tindakan. Berupa keteladanan dalam hal ibadah yaitu ketertiban dalam melaksanakan sholat dhuha maupun sholat berjamaah. Keteladanan dalam hal akhlak, yaitu disiplin dalam mentaati peraturan madrasah, bertanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu, dan sopan santun terhadap seluruh warga madrasah melalui budaya 6S (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Sopan, Santun). Sehingga para peserta didik yang melihatnya secara otomatis menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya. Meskipun belum semua peserta didik memiliki kesadaran untuk meneladani sikap baik dari para

pendidik.³² Oleh karena itu disini dibutuhkan peran pendidik untuk selalu membimbing serta mengarahkan peserta didik.

C. Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun penelitian ini sudah dikatakan seoptimal mungkin, akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas adanya kesalahan dan kekurangan, hal itu karena keterbatasan-keterbatasan di bawah ini :

1. Keterbatasan waktu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terpancang oleh waktu, karena yang digunakan sangat terbatas. Maka peneliti hanya memiliki waktu sesuai keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja. Sehingga penelitian tersebut dirasa tergesa-gesa dalam pelaksanaan pengambilan data observasi yang berhubungan dengan peserta didik. Akan tetapi menurut peneliti, hasil yang diperoleh berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi sudah cukup untuk mendapatkan hasil tentang penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwook Ngaliyan Semarang.

³² Hasil observasi pada Selasa 3 Maret pukul 06.15 WIB.

2. Keterbatasan tempat penelitian

Penelitian yang penulis lakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang. Namun demikian, sekolah ini dapat mewakili beberapa sekolah yang ada untuk dijadikan tempat penelitian. Meskipun banyak hambatan dalam proses penelitian, penulis bersyukur bahwa penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

3. Keterbatasan kemampuan

Keterbatasan kemampuan peneliti khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam mengkaji masalah yang di angkat masih banyak kekurangannya. Akan tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jenis-jenis nilai religius yang ditanamkan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah yaitu nilai keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama.
2. Nilai Ibadah yaitu nilai semangat pengabdian kepada Allah swt yang lebih bersifat praktis.
3. Nilai Akhlak yaitu nilai luhur yang terkait dengan tata hubungan baik antara hamba dengan Allah maupun sesama hamba.

Aapun penanaman nilai-nilai religius ini dilaksanakan melalui metode:

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah seluruh rangkaian kegiatan pembiasaan keagamaan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang yang harus dilakukan secara terus menerus oleh peserta didik dengan pengawasan dan sanksi sesuai tingkat pelanggaran. Pembiasaan itu dimaksudkan untuk membentuk karakter pada peserta didik. Adapun kegiatan yang harus dibiasakan oleh peserta didik itu adalah berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, Membaca Asmaul Husna dan Shalawat Nabi, Hafalan Hadits dan do'a sehari-hari, Tahfidz dan Shalat Dhuha.

2. Nasehat

Nasehat adalah bentuk pemberian pemahaman secara teoritik secara lisan kepada peserta didik berupa ceramah dan pemberian motivasi baik di dalam kelas maupun luar kelas.

3. Keteladanan

Keteladanan adalah pemberian teladan dari pendidik dan tenaga kependidikan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang kepada peserta didik. Di antara keteladanan itu adalah keteladanan dalam hal ibadah dan akhlak. Keteladanan dalam hal ibadah berupa kedisiplinan shalat dhuha maupun shalat berjamaah. Dan keteladanan dalam akhlak berupa ketaatan terhadap peraturan madrasah, bertanggung jawab, dan penerapan budaya budaya 6S (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Sopan, Santun).

B. Saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan bukan bermaksud menggurui, maka penulis memberikan beberapa masukan terkait dengan *“Penanaman Nilai-Nilai Religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang”* ;

1. Bagi Madrasah

- a. Meningkatkan kualitas madrasah dalam sarana prasarana yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai religius siswa.

- b. Mempertahankan budaya madrasah yang sudah baik dan mempertahankan predikat madrasah unggul.
- c. Lebih meningkatkan kreativitas dan efektivitas dalam penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui media dan metode yang di gunakan.

2. Bagi Guru

Penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan keagamaan adalah hal yang tidak mudah, dikarenakan peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu sebagai pendidik harus mempunyai sikap sabar dan mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik

3. Bagi Pesera Didik

- a. Pada saat mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan diharapkan peserta didik dapat mengikutinya dengan baik dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- b. Peserta didik diharapkan dapat mempertahankan sifat dan sikap yang baik yang telah diajarkan oleh madrasah.
- c. Peserta didik diharapkan dapat menerapkan kegiatan pembiasaan keagamaan yang sudah diajarkan tidak hanya di madrasah saja, tetapi dimanapun berada.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir studi penulis di UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sederhana dan

jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang terkait. *Aamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Muin, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Koentjaningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press. 2017.
- Azzet, Akhmad Muhaimim Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Wibowo, Agus dan Sigit Purnama. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Adisusilo, Sutardjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia 2014.
- Badudu, J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.
- Dasir, Muh. “*Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum2013*”. Jurnal Jurusan Pendidikan Islam Pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Wati, Dian Chrisna dan Dikdik Baehaqi Arif, “*Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*”. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. 11 November 2017.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Khunaifi, Agus. *Ilmu Tauhid: Sebuah Pengantar Menuju Muslim Moderat*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Ibn Rusn, Abidin. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Akhyak. *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*. Surabaya: eLKAF. 2006.
- Bafadhol, Ibrahim. “*Pendidikan Akhlak Dalam Perspekti Islam*”. Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 06. No. 12. tahun 2017.

- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Oktaviyanti, Itana. Dkk. "Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD". *Jurnal Of Primary Education*. Vol. 5. No. 2. tahun 2016.¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ...*, hlm. 1656.
- Gunawan, Heru. *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Arief, Armai. *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2001.
- Syafri, Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- Ulwah, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press. 2013.
- Purwanto, Yedi. "Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Bangsa". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 13. No. 1 tahun 2015.
- Siregar, Marasudin. *Pengelolaan Pengajaran; Suatu Dinamika Profesi Keguruan*. dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (eds). *PBM-PAI di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. AlMa'arif. 1980.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Terj. Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1985.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya al-'Aliyy*. Bandung: Diponegoro` 2010.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2015.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Lukman. *Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Center Baiturrahman Semarang)*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo. 2015.
- Awaludin, Angga Riyawan. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Mentoring di SMPIT Robbani Kendal*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo. 2019.
- Istiqomah, Fatkhatul. *Peran Pengasuh dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2019*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga. 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya. 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2007.
- Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. vol. 15. No. 1, 2017.

Lampiran 2

Data Peserta Didik MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2019/2020.

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Murid		Jumlah Seluruhnya	Ket
			Lk	Pk		
1.	1	4	36	53	89	-
2.	2	3	39	42	81	-
3.	3	3	39	45	84	-
4.	4	3	33	54	87	-
5.	5	4	40	52	92	-
6.	6	3	41	47	88	-
Jumlah		20	233	232	521	-

Lampiran 3

Pedoman Observasi

1. Mengamati keadaan geografis MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.
2. Mengamati proses penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan atau sarapan pagi.
3. Mengamati perilaku peserta didik selama di lingkungan madrasah.
4. Mengamati perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan.
5. Mengamati jumlah keseluruhan kelas.

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara dengan Kepala Madrasah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan dan bagaimana sejarah singkat berdirinya MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?	
2.	Sarana Prasarana apa saja yang tersedia di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?	
3.	Bagaimana pendapat Bapak tentang penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?	
4.	Metode apa yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?	
5.	Bagaimana pendapat Bapak tentang penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?	
6.	Adakah kendala dalam proses kegiatan pembiasaan keagamaan?	

No.	Pertanyaan	Jawaban
7.	Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?	
8.	Bagaimana hasil yang dicapai setelah proses penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?	

2. Pedoman Wawancara dengan Waka Kurikulum

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Ibu tentang penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?	
2.	Kegiatan pembiasaan apa saja yang dilaksanakan sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?	
3.	Nilai religius apa saja yang ditanamkan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?	
4.	Metode apa yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?	
5.	Adakah <i>reward</i> (penghargaan) dan	

No.	Pertanyaan	Jawaban
	<p><i>punishment</i> (hukuman) bagi peserta didik dalam kegiatan pembiasaan keagamaan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?</p>	
6.	<p>Adakah yang membedakan proses penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang dengan sekolah lain?</p>	
7.	<p>Adakah kendala dalam penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang dengan sekolah lain?</p>	
8.	<p>Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?</p>	
9.	<p>Adakah perubahan sikap peserta didik sebelum dan sesudah penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?</p>	

3. Pedoman Wawancara dengan Guru PAI

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat Bapak tentang penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?	
2.	Kegiatan pembiasaan apa saja yang dilaksanakan sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?	
3.	Nilai religius apa saja yang ditanamkan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang serta bagaimana cara penanamannya?	
4.	Metode apa yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?	
5.	Adakah <i>reward</i> (penghargaan) dan <i>punishment</i> (hukuman) bagi peserta didik dalam kegiatan pembiasaan keagamaan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?	
6.	Adakah yang membedakan proses penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang dengan sekolah lain?	

No.	Pertanyaan	Jawaban
7.	Adakah kendala dalam penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang dengan sekolah lain?	
8.	Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?	
9.	Adakah perubahan sikap peserta didik sebelum dan sesudah penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?	

Lampiran 5

Pedoman Dokumentasi

1. Data tentang visi misi MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.
2. Data tentang struktur organisasi MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.
3. Data tentang tenaga pendidik dan karyawan MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.
4. Data tentang peserta didik MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.
5. Data tentang sarana dan prasarana MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.
6. Data tentang kegiatan pembiasaan keagamaan MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang.

Lampiran 6

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH MIT NURUL ISLAM RINGINWOK NGALIYAN SEMARANG

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Maret 2020 pada pukul 10.30 WIB.

Tempat : Ruang TU MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan
Semarang

Narasumber : Bapak Dian Utomo, S.HI., M. Pd.

Peneliti : Kapan dan bagaimana sejarah singkat berdirinya MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang pak ?

Narasumber : Berdirinya madrasah Nurul Islam ini sesuai dengan akte ataupun tertulis dalam surat yaitu di izin operasionalnya karena dulu bukan kementerian agama tapi departemen agama yang mengeluarkan dalam hal ini adalah RI waktu itu. Madrasah Nurul Islam berdiri pada tanggal 1 Januari 1967. Satu-satunya madrasah di kecamatan Ngaliyan karena waktu itu belum ada madrasah di kecamatan Ngaliyan.

Awalan berdirinya sangat diapresiasi oleh masyarakat dengan berdirinya sekolah islam. waktu yang mendirikan pertama kali adalah Bapak Kiai Ali Sya'bana yang berdomisili di Jalan Honggowongso No.7 Ringinwok. Karena dulu masih sangat

kurangnya sarana pendidikan, maka dengan prakarsa beliau disambut antusias oleh masyarakat hingga akhirnya didirikan madrasah ini dan banyak menampung anak-anak di sekitar Ringinwok dan kecamatan Ngaliyan. Dilanjut perkembangan-perkembangan dengan berdirinya SD impres berdirinya SD-SD pemerintah akhirnya lambat laun dari alumni ini di tahun-tahun berikutnya menjadi berkurang sampai dialami pada tahun pelajaran 2001/2002 waktu itu dengan kepala sekolah yang perempuan dengan jumlah siswa keseluruhan kelas 1 sampai 6 hanya 50 orang. Sampai kepada masa krisis itu 2002 kemudian dicanangkannya oleh alumni yang pertama kali salah satunya adalah anak pak Ali Sya'ban dan pak Ali Masykuri yang merupakan putra pendiri madrasah. Akhirnya berinisiatif untuk merubah dari madrasah ibtidaiyah yang colonial menjadi terpadu. Waktu itu dengan berjalannya waktu kita door to door untuk mengaktifkan pengajian-pengajian di lingkup masjid-masjid di sekitar Ngaliyan. Mulailah orang tua untuk bergerak mulai ada simpati mulai ada empati kepada madrasah kita berikut dengan masyarakat sekitar. Karena dengan adanya madrasah ibtidaiyah saja kurang berprestasi akhirnya dimunculkanlah MI Terpadu Nurul Islam

waktu itu menjadi satu rombel penuh 20 anak. Tahun berikutnya menjadi 28 hingga 2008/2009 dengan pergantian kepala sekolah yang mempunyai program unggulan seperti salah satunya berakhlak islami unggul dalam prestasi itu salah satunya kepala sekolahnya waktu itu Khafidz jadi ada pembelajaran Tahfidz. Jaminan mutu kita adalah Tahfidz. Maka waktu itu mulailah tiap tahun pelajaran itu mulai menjadi dua rombel sampai sekarang kebetulan waktu 2010 itu kebetulan amanah diberikan kepada saya, dan waktu itu sampai kewalahan menampung dari jumlah siswa yang sudah mendaftar. Akhirnya kita adakan seleksi karena kita terbentuk dengan sarpras. Pengembangan- pengembangan terus kita lakukan. Dan waktu itu akreditasi pertama alhamdulillah saya menjabat sebagai kepala sekolah menjadi akreditasi A waktu itu 2010. Alhamdulillah sampai sekarang kita karena dengan prestasi-prestasi didukung dengan prestasi akademik non akademik salah satunya juga keagamaan. Alhamdulillah yang akademik kita juga mendominasi, UN juga pernah peringkat 1 se-kota Semarang menjadikan madrasah Nurul Islam dicari dan diminati karena salah satu jaminan mutunya yaitu hafal juz 'amma, menghafal surat-surat pilihan.

Peneliti : Sarana Prasarana apa saja yang tersedia di Madrasah Nurul Islam?

Narasumber : Kalau sarana prasarana salah satunya gedung utamanya, kemudian untuk mendukung dari KBM ini salah satu yang menjadi unggulan adalah ekstra kita masukkan dalam intra contohnya adalah pencak silat. Nah ini menjadi daya dukung kita. Sarana prasarana lain intinya ya ada perpustakaan, lapangan, Masjid, tapi masih dalam tahap pembangunan ya itu, lapangan. Nah masjid ini untuk pembiasaan-pembiasaan keagamaan seperti shalat dhuha, pembiasaan-pembiasaan tahfidz, kegiatan ini kita namakan sarapan pagi. Intinya untuk sarana prasarana yang mendukung adalah kelas, kalau kelas kita tidak ada masalah, Cuma kita kendala di lapangan. Karena belum mencukupi sesuai dengan standar akreditasinya.

Peneliti : Bagaimana Pendapat Bapak tentang Penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam?

Narasumber : Penanaman nilai-nilai religius ini diberikan oleh guru kepada siswa secara terus menerus melalui program pembiasaan keagamaan yang kami sebut dengan sarapan pagi. Seperti yang sudah mbak amati kemarin. Ada tahfidz, Qira'ati, Gharib, juga hafalan hadits dan do'a-do'a, dan setelah itu ada juga sholat dhuha. Para

guru khususnya wali kelas berperan aktif juga dalam proses ini untuk selalu memantau serta membimbing para siswa dalam proses kegiatan pembiasaan keagamaan tersebut agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar dan dapat tercapainya jaminan mutu dari madrasah Nuris ini.

Peneliti : Metode apa yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam pak?

Narasumber : Metode yang kami gunakan adalah metode pembiasaan yang diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik itu sendiri. Selain itu, kita juga melakukan pengawasan pada saat kegiatan berlangsung. Jadi guru selalu mengawasi ataupun memantau siswa selama proses kegiatan berlangsung.

Peneliti : Adakah kendala dalam proses kegiatan pembiasaan keagamaan?

Narasumber : Pastinya ada setiap kali program itu ada data dukung ada yang data yang kurang. Yang kurang salah satunya dengan rombel yang banyak ini mestinya dengan sarapan pagi karena itu diluar kelas makanya harus berbagi, di titik mana di sudut mana harus berbagi karena itu sifatnya klasikal jadi saling untuk menyuarakan dan memunyikan tahfidznya nanti dengan kelas yang sebelahnya bersahutan. Jadi, salah satu kendalanya itu. Dan salah satunya adalah

program Qiro'ati juga belum semua guru mengetahui. Oleh karena itu kita adakan pelatihan, ya sudah 80% dari pelatihan yang dilaksanakan. Dan yang 20% belum karena dengan guru-guru tenaga yang baru. Kalau yang dulu kan kita memang mendatangkan atau mengirim sampel guru kepada pelatihan, kita pondokkan. Beberapa guru diberangkatkan ada yang lulus ada yang tidak. Ada juga yang belum tahu salah satunya yang 20% itu.

Peneliti : Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

Narasumber : Untuk kendala tadi ya memang belum sepenuhnya teratasi terutama yang kegiatan sarapan pagi yang diluar kelas tadi. Oleh karena itu, akhirnya dari pihak madrasah memberlakukan sistem sarapan pagi yang diluar ruangan ini bergantian jadi tidak semuanya. Sebagian diluar dan lainnya didalam kelas mengingat sarana lapangan disini masih kurang. Seperti yang sudah saya sampaikan tadi, sebelum guru itu terjun untuk mengajar Qira'ati kita lakukan karantina dulu jadi setelah dinyatakan lulus baru bisa ngajar. Kalau belum lulus ya kita karantina lagi.

Peneliti : Bagaimana hasil yang dicapai setelah proses penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?

Narasumber : Sebenarnya ada juga proses selain keagamaan yaitu sarapan pagi disamping untuk murojaah, ada juga sarapan pagi untuk menghafal hitung-hitung, perkalian di kelas 6 khususnya jam 06.00 tadi. Salah satunya targetnya memang harus menghafalkan itu semuanya. Jadi Alhamdulillah, jadi menunjang untuk jaminan mutu tadi. Salah satunya kita jaminkan ke orang tua dan hasil yang dicapai Alhamdulillah tidak ada masalah di kelas enam itu karena kelas 5 harus target selesai hafal kelas 6 tinggal mengulang tinggal satu dua anak yang kadang belum. Jadi, kita targetnya Alhamdulillah tiap tahun meningkat. Jadi, yang biasanya kelas 6 itu hanya 50% sekarang tinggal berapa persennya saja.

Lampiran 7

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM MIT NURUL ISLAM RINGINWOK NGALIYAN SEMARANG

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Maret 2020 pada pukul 12.00 WIB.

Tempat : Ruang TU MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan
Semarang

Narasumer : Ibu Kholis Wirayanti, S. Pd. I.

Peneliti : Bagaimana Pendapat Ibu tentang penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?

Narasumber : Untuk penanaman nilai-nilai religius ini sejauh ini sudah kita laksanakan sesuai dengan SOP yang ada melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di MIT Nurul Islam.

Peneliti : kegiatan pembiasaan keagamaan apa saja yang dilaksanakan sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang?

Narasumber : Jam ke 0 sebelum proses pembelajaran murni ada hafalan hadis dan do'a kemudian kegiatan tahfidz yang ditambah dengan sholat dhuha. Alhamdulillah sudah berjalan dengan baik dan lancar. Lalu pada proses KBM karena kita MI maka pasti diselipkan

dengan pesan-pesan religius. kemudian jam 10-11 ada Qiraati, Gharib, dan Tadarus Al-Qur'an. Qira'ati ini masuknya program unggulan di MIT Nurul Islam sehingga Qira'at itu punya koordinator sendiri jadi selain menjadi program kurikulum Qira'ati juga dinaungi oleh Koordinator Qira'ati dan Tahfidz langsung dari yayasan. Dan dari setiap kegiatan ini ada guru pendamping yang bertugas mendampingi selama kegiatan pembiasaan berlangsung, membimbing, mengawasi, mengkondisikan peserta didik dan menasehati peserta didik apabila ada yang tidak tertib ataupun ketika ada kesalahan dalam bacaan.

Peneliti : Nilai-nilai religius apa saja yang ditanamkan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang serta bagaimana cara penanamannya?

Narasumber : Seperti yang sudah saya sampaikan diawal tadi, karena kita ini madrasah jadi sebisa mungkin kita menanamkan semua aspek nilai religius kepada peserta didik. Sebetulnya kan banyak sekali ya mbak nilai religius, Tetapi karena disini kita masih tingkat dasar, maka lebih kami tekankan pada beberapa nilai saja. Salah satunya nilai keimanan itu paling dasar karena untuk membentuk jiwa religius anak sedini mungkin. Kemudian akhlak, ibadah juga. Kemudian

mengenai cara menanamkan ya nilai keimanan sudah pasti kami tanamkan melalui pembelajaran mata pelajaran PAI ya mbak yang mengajarkan tentang kewajiban sebagai umat muslim serta hal pendukung tentang islam lainnya tentunya. Lalu yang kedua nilai ibadah ini ya melalui tahfidz, praktek wudhu, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah. Kemudian nilai akhlak itu kan sopan santun ya mbak. Kita disini ada budaya 6S (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Sopan, Santun). Budaya 6S (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) mengajarkan peserta didik untuk selalu mempunyai sopan santun kepada siapapun dan dimanapun.

Peneliti : Metode apa yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?

Narasumber : kegiatan pembiasaan ini sudah tentu menggunakan metode pembiasaan ya mbak karena kegiatan ini kita lakukan secara terus menerus dan berulang. Bukan hanya sekedar dilakukan sehari atau dua hari tapi setiap hari dan kontinue.

Peneliti : Adakah *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) bagi peserta didik dalam kegiatan pembiasaan keagamaan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?

Narasumber : Kalau penghargaan modelnya bukan hadiah tapi siapaun anak yang bisa selesai yang bisa mencapai target dia akan di wisuda lebih dulu daripada teman yang lain, artinya setiap wisuda itu ada anak kelas dua yang sudah wisuda ada anak kelas 6 yang baru wisuda, artinya anak yang rajin dia akan wisuda terlebih dahulu daripada temannya yang tidak rajin. Kalau *punishmentnya* tidak ada tapi memang kita memotivasi serta memberi nasehat kepada mereka yang kurang bersemangat untuk lebih bersemangat lagi. Kalau dalam kegiatan ini memang hukuman atau sanksi tertulis kita tidak ada. Jadi mengenai sanksi atau hukuman biasanya kami serahkan kepada guru yang bersangkutan untuk memberi sanksi misalnya disuruh hafalan atau apa itu kami serahkan kepada guru yang bersangkutan. Namun jika ada anak yang sampai 3 kali melakukan kesalahan nanti dari guru lapor ke kepala sekolah dan anak yang bersangkutan akan langsung menghadap kepala sekolah.

Peneliti : Adakah yang membedakan proses penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang dengan sekolah lain?

Narasumber : Kalau yang membedakan saya juga kurang tahu ya mbak karena saya juga tidak tahu kegiatan di sekolah lain. Hanya di kami memang kita konsen di program-program yang tadi saya sampaikan. Sehingga kita

punya koordinator langsung dari yayasan bukan di bawah kepala sekolah tapi langsung dari yayasan yang mengelola proses Tahfidz dan Qira'ati. Artinya evaluasinya langsung dari yayasan dan dikelola oleh Koordinator tadi. Kalau di sekolah lain mungkin semua kegiatan dikelola oleh kepala sekolah. Karena kita dikelola langsung oleh yayasan jadi lebih diperhatikan. Nah evaluasi Qira'ati dan Tahfidz di MIT Nurul Islam ini dinamakan "EPTAQ" yaitu evaluasi pembelajaran Tahfidz dan Qira'ati. Dan yang menguji langsung dari yayasan. Jadi ketika anak selesai jilid satu akhir, maka nanti akan diuji dulu oleh koordinator yang mengurus bagian Qira'ati. Jika lulus makan anak baru boleh pindah ke jilid selanjutnya. Jadi disini itu urutannya begini mbak, Qira'ati dulu yang jilid 1-6, setelah itu baru ke Al-Qur'an, kemudian Ghorib baru Tahfidz. dan pembelajarannya dengan sistem moving class.

Peneliti : Adakah kendala dalam penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?

Narasumber : Kalau kendala proses tidak ada kalau kendala hasil pasti ada karena input anak berbeda, lingkungan berbeda, lalu orang tua cara mensupport anak juga berbeda. Untuk mengatasinya ya disini dibutuhkan peran orang tua untuk selalu memotivasi dan mensupport anaknya. Karena orang tua yang

mensupport yang perhatian dengan anak tentunya hasilnya ke anak akan lebih maksimal daripada mereka yang dilepas tanpa dipandu orang tua.

Peneliti : Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

Narasumber : Seperti yang sudah saya sampaikan selain peran dari para pendidik disini juga diperlukan peran orang tua. Untuk selalu memantau serta memotivasi anak. Karena jika orang tua memberikan perhatian yang lebih kepada anak tentunya akan membantu memberi semangat kepada anak dan hasilnya ke anak akan lebih maksimal.

Peneliti : Adakah perubahan sikap peserta didik sebelum dan sesudah penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?

Narasumber : Kita mulai kegiatan itu kan dari kelas 1 ya, jadi saya memang tidak bisa mengatakan signifikan perubahannya. Karena kita mulai dari kelas 1 jadi mereka masuk kelas satu ya sudah mengikuti aturan itu dan akhirnya bagus. Karena sudah dibiasakan sejak dini sejak kelas 1. Jadi karena anak sudah dibiasakan dengan kegiatan pembiasaan tadi maka otomatis sikap anak menjadi lebih baik sedikit dei sedikit meningkat menjadi lebih baik.

Lampiran 8

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAI MIT NURUL ISLAM RINGINWOK NGALIYAN SEMARANG

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Maret 2020 pada pukul 09.30 WIB.

Tempat : Ruang TU MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan
Semarang

Narasumber : Bapak Junaidi, S. Pd. I.

Peneliti : Bagaimana Pendapat Bapak tentang penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?

Narasumber : Tentunya kita sebagai guru menginginkan peserta didik kita mempunyai nilai lebih. Untuk itu kita lakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam penanaman nilai religius yaitu melalui kegiatan pembiasaan keagamaan. Yang mana kegiatan tersebut disini disebut dengan sarapan pagi. Jadi kalau disini ada kegiatan tahfidz, tajwid, ghorib, qiraati, hafalan hadits dan surat-surat pendek. Kegiatan itu kita jadikan sebuah pembiasaan yang diharapkan dapat membentuk karakter religius pada peserta didik begitu.

Peneliti : Kegiatan pembiasaan keagamaan apa saja yang dilaksanakan sebagai upaya penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang?

Narasumber : Bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan di MIT Nuris ini diantaranya ada kegiatan pembiasaan keagamaan di MIT Nuris ini diantaranya ada, tajwid, ghorib, qiraati, hafalan hadits dan surat-surat pendek, pembacaan shalawat dan asmaul husna yang dilaksanakan pada hari jumat dan semua dijadikan satu dalam suatu kegiatan pembiasaan keagamaan atau sarapan pagi.

Peneliti : Nilai religius apa saja yang ditanamkan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang serta bagaimana cara penanamannya?

Narasumber : Nilai yang ditanamkan tentunya mencakup nilai religius itu sendiri ya mbak. Ada nilai iman, ibadah, serta akhlak. Yang tentunya sesuai dengan visi misi madrasah. Dalam setiap kegiatan kami sertakan nilai-nilai itu tadi. Mengenai cara penanaman jadi kalau disini nilai iman sudah pasti ditanamkan dengan adanya pembelajaran PAI yang didalamnya terdapat tentang berbagai pengetahuan tentang islam yang dapat menumbuhkan nilai iman. Selain itu pembelajaran PAI juga berperan dalam menanamkan nilai ibadah karena kita madrasah ada pelajaran fikih

yang membahas tentang tata cara sholat, wudhu, dan sebagainya. Nah selain itu penanaman nilai ibadah juga melalui kegiatan tahfidz, sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah di masjid. Kemudian untuk akhlak. Kalau harus disebutkan secara rinci pasti banyak sekali ya mbak. Jadi saya ambil beberapa saja diantaranya yaitu jujur. Jujur ini sebenarnya dalam keseharian di madrasah pun peserta didik dibiasakan untuk bersikap jujur sebagai contoh ya dalam ulangan harian. Jadi setiap peserta didik mendapat jatah satu buku khusus untuk ulangan. Setiap peserta didik dituntut untuk jujur mengerjakan ulangan sesuai kemampuan masing-masing. Jika ada yang mencontek maka akan mendapat sanksi dari guru yang mengajar saat itu dan apabila sudah menyontek sampai tiga kali maka akan dilaporkan kepada kepala sekolah kemudian untuk diberi nasehat dan pada buku ulangan diberi tanda tangan merah dari kepala sekolah kemudian dilaporkan kepada wali peserta didik. Selain itu melatih kejujuran disini juga melalui catatan sholat lima waktu yang terdapat dalam buku panduan talamidz. Jadi apabila melakukan sholat nanti bisa dicentang apabila tidak nanti bisa disilang yang nantinya akan ditanda tangani oleh orang tua dan wali kelas. Selanjutnya ada disiplin. Peserta didik

disini harus disiplin dalam melaksanakan setiap kegiatan di madrasah. Seperti yang sudah dijelaskan dalam tata tertib. Peserta didik harus tiba 5 menit sebelum kegiatan dimulai. Melalui tata tertib inilah sikap disiplin dibiasakan. Yang ketiga sopan santun. Di madrasah ini ada Budaya 6S (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Sopan, Santun). Dengan adanya hal ini diharapkan mampu membentuk sikap sopan santun peserta didik untuk saling menghormati pada para guru, orang yang lebih tua dan pada sesama. Setiap peserta didik kita mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan setiap kegiatan yang diwajibkan kepadanya. Seperti target hafalan yang sudah tertulis dalam buku panduan dan lain-lain. Jadi setiap peserta didik disini diajarkan untuk bertanggung jawab melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya.

Peneliti : Metode apa yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?

Narasumber : Metode yang digunakan yaitu pembiasaan. Jadi serangkaian kegiatan tadi dilaksanakan secara terus menerus sesuai dengan jadwal yang sudah disediakan.

Peneliti : Adakah *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) bagi peserta didik dalam kegiatan

pembiasaan keagamaan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?

Narasumber : Kalau reward atau penghargaan dalam bentuk barang tidak ada. Kalau Hukuman ataupun sanksi dari kami memang tidak ada ketentuan harus begini atau begitu. Jadi ya hanya sebatas memberikan nasehat atau menegur ketika misalnya ada anak yang tidak mengikuti kegiatan dengan tidak sungguh-sungguh, ada yang ribut sendiri begitu. Atau jika ada siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan ya nanti akan diberi sanksi sesuai dari kebijakan guru yang bersangkutan. Kalau penghargaan sendiri lebih ke pencapaian siswa itu sendiri. Jadi kalau prestasi peserta didik itu baik maka ia akan lebih unggul daripada temannya khususnya dalam kegiatan pembiasaan itu tadi.

Peneliti : Adakah yang membedakan proses penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang dengan sekolah lain?

Narasumber : Mohon maaf mbak kalau untuk yang membedakan kegiatan di Nuris dengan madrasah lain saya kurang tahu nggeh. Yang jelas di Nuris ini memang kami adakan kegiatan-kegiatan unggulan yang dapat menambah nilai pengetahuan serta nilai religius tadi. Sehingga dapat menjadi nilai tambah baik bagi

madrasah maupun peserta didik. Dan menurut saya di madrasah kegiatan keagamaannya lebih banyak jika disbanding dengan sekolah yang bukan madrasah.

Peneliti : Adakah kendala dalam penanaman nilai-nilai religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?

Narasumber : Dalam kegiatan apapun saya rasa pasti ada kendala nggeh mbak. Kalau dalam proses kegiatan ini saya rasa kendalanya yang paling dirasakan yaitu kendala dari peserta didik sendiri. Terkadang ketika kegiatan berlangsung ada yang rame, tidak memperhatikan penjelasan dari guru pendamping, dan bahkan ada yang sibuk sendiri seperti itu. Namanya anak-anak ya mbak kadang ada yang sampe rebut dengan temannya sampai ada yang nangis. Hal tersebut jadi mengganggu proses berlangsungnya kegiatan tadi. Kemudian masalah waktu. Shalat Dhuha sendiri dilaksanakan setelah kegiatan Tahfidz. Sehingga sholat Dhuha dilaksanakan di dalam ruang kelas masing-masing agar tidak terlalu banyak menghabiskan waktu. Saat memasuki ruangan kelas sepatu diletakkan diluar kelas sehingga kelas tetap terjaga kesuciannya

Peneliti : Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

Narasumber : Kalau dari saya mengatasi kendala seperti tadi, jika ada murid yang tidak tertib sudah pasti pertama kali

saya tegur dan diberikan nasehat. Kemudian selanjutnya akan saya beri tugas tambahan agar dia dapat memahami materi yang terlewat ketika ia tidak memperhatikan penjelasan guru.

Peneliti : Adakah perubahan sikap peserta didik sebelum dan sesudah penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang?

Narasumber : Sudah tentu ada mbak mengingat kegiatan pembiasaan keagamaan ini dilakukan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Diantaranya perubahan sikap tersebut peserta didik semakin hari semakin meningkat kemampuan membaca Al-Qur'an setelah menempuh pembelajaran Qira'ati. Peserta didik yang semula belum begitu mempunyai sopan santun setelah mengikuti kegiatan ini semakin bagus sopan santun baik terhadap guru, orang tua, dan terhadap sesama teman. Jika masih kurang nanti bisa diamati langsung.

Lampiran 9

Dokumentasi

Penerapan budaya 6 S (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Sopan, Santun)



Kegiatan berdo'a sebelum memulai pembelajaran



kegiatan sholat dhuha dan Tahfidz



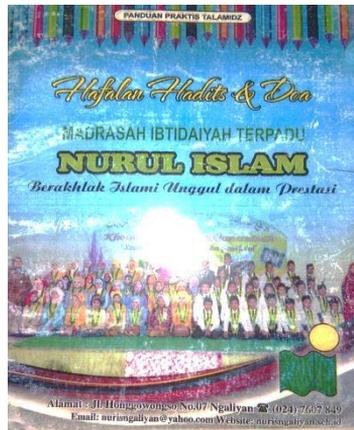
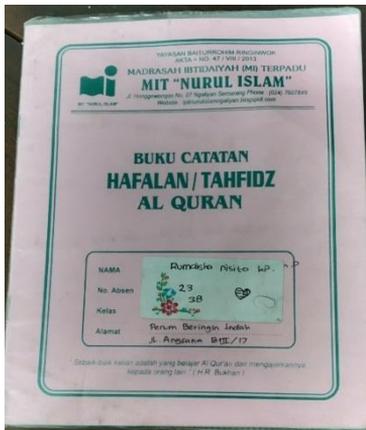
Praktek Wudhu dan Shalat Berjamaah



Pembelajaran Qira'ati dan Gharib



Buku catatan hafalan / Tahfidz dan buku panduan Talamidz



Wawancara dengan Kepala Madrasah



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan Guru PAI



Lampiran 10

Surat Penunjukan Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALINONO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email : s1.pai@walisongo.ac.id
Website: http://fitk.walisongo.ac.id/

Nomor: B-141/Un.10.3/J.1/PP.00.09/01/2019. 3 Juni 2020
Lamp.:
Perihal: **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

1. H. Nasirudin, M. Ag.
2. Lutfiyah, M. S. I.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Nila Zulfiatush Shobah
2. NIM : 1503016164
3. Semester ke- : 10
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : Penanaman Nilai-Nilai Religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

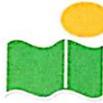
Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



Lampiran 12

Surat Keterangan Penelitian



YAYASAN BAITURROHIM RINGINWOK

MADRASAH IBTIDAIYAH TERPADU NURUL ISLAM

Jl. Honggowongso Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

☎ 50184 ☎ 024-76435205 NSM: 111233740076 NPSN: 60713870 NSS:112030116004
www.nurisngaliyan.sch.id Email : humas@nurisngaliyan.sch.id www.yayasanbaiturrohim.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 042/MIT.NI/III/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DIAN UTOMO, S. HI, M.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MI Terpadu Nurul Islam
Alamat : Jl. Honggowongso Kelurahan Purwoyoso
Kecamatan Ngaliyan Semarang

Menerangkan bahwa :

Nama : Nila Zulfatush Shobah
NIM : 1503016164
Semester : X
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Yang bersangkutan tersebut diatas, benar-benar telah melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Kota Semarang pada tanggal 28 Februari 2020 sampai dengan tanggal 12 Maret 2020, dalam rangka penyusunan penelitian Skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai – Nilai Religius di MIT Nurul Islam Ringinwok Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2019/2020".

Demikian, surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 Maret 2020

Kepala MI Terpadu Nurul Islam



Dian Utomo, S. HI, M.Pd

Lampiran 13

Sertifikat Toefl



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
email: lpc@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-5402/Un.tu.0/P3/PP.00.9/09/2019

This is to certify that

NILA ZULFIATUSH SHOBAH

Date of Birth: January 17, 1996
Student Reg. Number: 1503016164

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On September 18th, 2019
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 41
Structure and Written Expression	: 41
Reading Comprehension	: 38
TOTAL SCORE	: 400

UIN Walisongo Semarang, September 24th, 2019



Dr. Alis Alkin, M.A.
NIP. 19690724 199903 1 002

Certificate Number : 120192821
* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

Copyright © 2019 by Walisongo

Lampiran 14

Sertifikat IMKA

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-3995/Un.10.0/P3/PP.00.9/07/2019

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن
الطالبة
NILA ZULFIATUSH SHOBAH :
تاريخ و محل الميلاد : Kab. Batang, 17 Januari 1996
رقم القيد : 1503016164 :
قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٦ يوليو ٢٠١٩
بتقدير: مقبول (٣٠٠)
لها الشهادة بناء على طلبها

سمارانج، ١٩ يوليو
مدير
الدكتور محمد سيف الله
رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٢١١٩٩١٠٣١٠٠٣

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز
٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا
٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد
٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول
٢٩٩ : راسب وأدناها
رقم الشهادة: 220191749



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nila Zulfiatush Shobah
2. Tempat, Tgl Lahir : Batang, 17 Januari 1996
3. Alamat Rumah : Ds. Bantengmati Rt.06 Rw.03
Kec. Mijen Kab. Demak
4. Email : nilazulfiatush17@gmail.com

B. Data Keluarga

1. Nama Ayah : Drs. Maftukhin
2. Nama Ibu : Warli'ah, S. Pd.
3. Alamat Rumah : Ds. Bantengmati Rt.06 Rw.03 Kec.
Mijen Kab. Demak

C. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Bantengmati 02 Mijen, Demak.
 - b. MTs NU Mu'allimat Kudus.
 - c. MA NU Mu'allimat Kudus.
 - d. UIN Walisongo Semarang.
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Al-Firdaus Desa Bantengmati, Mijen, Demak.
 - b. Pondok Pesantren Yasin Sunggingan Kudus.
 - c. Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Qur'an (BUQ) Demak.
 - d. Pondok Pesantren Putri Raudlatut Tholibin Tugurejo, Tugu, Kota Semarang.